

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini banyak sekali perubahan yang terjadi di sekitar kita. Aspek-aspek seperti teknologi, sosial, ekonomi, budaya maupun pendidikan juga terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, cita-cita bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud. Tujuan serta fungsi pendidikan itu telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 tertulis bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2004).

Pendidikan di Indonesia terus berkembang dan berevolusi seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan ini tentu diperlukan agar pendidikan Indonesia dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan baik yang dapat berguna bagi kehidupan mereka. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran utama sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, sekolah juga berperan dalam membentuk karakter, disiplin, dan sikap sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan, sekolah menjadi tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta belajar beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan, berpikir kritis, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Salah satu muatan pelajaran yang mendukung tujuan ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang dinamika kehidupan sosial,

budaya, ekonomi, dan lingkungan, sekaligus melatih mereka untuk menganalisis berbagai isu secara kritis dan sistematis.

Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Nera dkk., 2023). Pembelajaran IPS juga diwajibkan untuk dimuat dalam jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 37 (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2004). IPS adalah mata pelajaran yang menggabungkan konsep-konsep dasar dari berbagai bidang ilmu sosial, yang disusun dengan pendekatan pendidikan dan psikologi serta mempertimbangkan relevansi dan manfaatnya bagi peserta didik dan kehidupan mereka. IPS dikembangkan berdasarkan realitas dan fenomena sosial, yang menciptakan interdisipliner dari berbagai aspek dan cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. (Darsono & Karmilasari, 2017)

Melalui pembelajaran IPS peserta didik didukung untuk memiliki kepedulian sosial yang baik, dengan mengimplementasikan ilmu-ilmu sosial. Peserta didik dapat mengembangkan sikap toleransi serta etika moral yang tentu berguna dalam kehidupan sosial mereka, khususnya pada abad 21 sekarang ini. Selain melatih kemampuan sosial, pembelajaran IPS juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang melibatkan penggunaan logika secara terstruktur dan terorganisir untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi, serta menilai suatu hal (Subekti, 2018). Kemampuan berpikir kritis merujuk pada kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi secara objektif, serta membuat keputusan yang tepat dan efektif. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di dunia kerja dan pendidikan. Selain itu, berpikir kritis juga membantu peserta didik dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih efisien dan efektif (Ariadila & Silalah, 2023).

Kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan dalam kehidupan modern. Banyaknya arus informasi yang ada tentu memiliki dampak buruk, seperti adanya bias informasi, munculnya berita bohong, kejahatan *cyber* dan lain sebagainya. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat mengevaluasi

informasi yang diterima serta dapat membuat keputusan berdasarkan data yang valid.

Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*), Indonesia menempati peringkat 68 dari 80 negara. PISA merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menilai peserta didik dari berbagai macam negara. Penilaiannya meliputi matematika, literasi membaca dan juga sains (OECD, 2022). Sampel dari PISA sendiri dipilih secara acak agar mewakili peserta didik usia 15 tahun dari setiap negara. PISA sendiri bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan nyata. Skor PISA Indonesia yang masih rendah menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara lainnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 18 Jakarta terdapat beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran IPS, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya peserta didik dalam menganalisis sebuah permasalahan ataupun menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Selain itu, peserta didik juga cukup kesulitan jika diberikan soal uraian dengan tingkatan *High Order Thinking Skill* atau (HOTS). Soal HOTS sendiri merujuk pada kemampuan berpikir tingkat lanjut yang mengharuskan seseorang untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis dalam menganalisis informasi serta data untuk menyelesaikan masalah (Tasrif, 2022). Kesulitan peserta didik dalam mengerjakan soal HOTS menunjukkan bahwa peserta didik kurang terbiasa dalam menghadapi soal tersebut selama pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Guru juga kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran, serta masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan pembelajaran IPS. Model pembelajaran konvensional adalah pendekatan belajar yang lazim digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Pendekatan ini berlandaskan pada anggapan bahwa pengetahuan dapat ditransfer secara langsung dan menyeluruh dari guru kepada siswa. Dalam praktiknya, model

ini lebih menitikberatkan pada peran guru sebagai pemberi informasi melalui metode ceramah, sedangkan siswa cenderung menjadi penerima informasi secara pasif (Siregar dkk., 2022). Situasi seperti ini akan menyulitkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih efektif oleh guru. Model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menjelaskan rancangan pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga tahap setelah pembelajaran (Asyafah, 2019). Model sendiri mencakup semua elemen yang dipilih dan digunakan oleh guru, baik yang tampak secara langsung maupun tidak langsung, yang mendukung keseluruhan proses dalam rancangan pembelajaran tersebut. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran Guru sebagai pendidik tentu memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran IPS. Penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru tentu dapat membuat pembelajaran IPS lebih menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran juga membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran TPS adalah model kooperatif yang melibatkan berbagai pola diskusi, di mana peserta didik terlibat dalam aktivitas berpikir, berdiskusi secara berpasangan, dan berbagi hasil diskusi dengan pasangan lainnya (Isrok'atun & Rosmala, 2018). Model pembelajaran TPS menuntut peserta didik untuk saling berbagi ide dalam upaya menyelesaikan masalah bersama teman-teman dalam kelompok mereka. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta dapat melatih kerja sama tim dan kemampuan berpikir kritis (Sadipun, 2020).

Model pembelajaran TPS juga dapat melatih keterampilan peserta didik dalam menyampaikan pendapat hasil pemikirannya, baik dalam bentuk lisan ataupun secara tertulis. Hal ini karena model pembelajaran TPS menuntut peserta didik untuk berdiskusi dan menyampaikan idenya secara berpasangan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Meilana dkk., 2020) menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Fokus penelitian tersebut ialah kemampuan berpikir kritis dengan subjek peserta didik di sekolah dasar SDN Bintara VI Bekasi Barat. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Negeri 18 Jakarta.

Surayya, Sebagia dan Tika melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar peserta didik (Surayya dkk., 2014). Fokus penelitian tersebut meneliti pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA dengan subjek penelitiannya peserta didik kelas VIII MTs Negeri Patas. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan subjek peserta didik SMP Negeri 18 Jakarta.

(Azzahra & Purrohman, 2024) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik jika di dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut berfokus pada peserta didik kelas IV SDN Duren Jaya XII pada pembelajaran IPAS. Sedangkan penelitian ini berfokus dalam pembelajaran IPS dengan subjek peserta didik SMP Negeri 18 Jakarta.

Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh (Khoirudin & Supriyanah, 2021) menunjukkan bahwa pengaruh model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar memiliki pengaruh yang lebih tinggi jika di dibandingkan dengan model *Problem Based Instruction*. Penelitian tersebut berfokus pada hasil belajar ekonomi dengan subjek peserta didik SMA Kutabumi Tangerang. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan subjek peserta didik kelas VIII SMP Negeri 18 Jakarta.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh (Gultom dkk., 2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 2 Siantar. Penelitian tersebut berfokus pada kemampuan berpikir kritis pada materi SPLDV dan memiliki subjek penelitian di SMP Negeri 2 Siantar. Sedangkan

penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS kelas VIII dengan subjek peserta didik SMP Negeri 18 Jakarta.

Dari hasil penelitian di atas, maka dapat dilihat perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti lainnya. Walaupun sebelumnya sudah banyak yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Akan tetapi pada penelitian ini, model pembelajaran *Think Pair Share* akan digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan khususnya peserta didik SMP Negeri 18 Jakarta

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Pair, Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 18 Jakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS masih rendah.
2. Peserta didik tidak terbiasa menghadapi soal tipe HOTS, khususnya pada kemampuan berpikir kritis.
3. Peserta didik kurang antusias dan cepat jenuh dalam belajar IPS.
4. Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi.
5. Peserta didik kesulitan dalam memahami materi karena aktivitas belajar peserta didik kurang bermakna.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penelitian pada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS yang objek utamanya merupakan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 18 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, pokok permasalahan yang harus diselesaikan dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

“Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 18 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian pengetahuan di bidang pendidikan mengenai pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII di SMP.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai pedoman praktis untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran IPS yang akan membantu merancang pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.
- b. Bagi peserta didik, sebagai motivasi dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, kerja sama, dan kemandirian, serta keterlibatan dalam mempelajari materi-materi IPS.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai inspirasi dan acuan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.